

Pendidikan Akidah dalam Surah *Mu'awwidzatain*

Aqidah Education in Surah Mu'awwidzatain

Asri Karolina, Rafia Arcanita, Riri Purnama Sari, Muhammad Idris

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
Correspondence: asrikarolina@iaincurup.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i2.4411

Submitted: 2022-04-20 | Revised: 2023-10-17 | Accepted: 2023-11-13

Abstract, This research is motivated by the fact that there are still many Muslims who do not fully understand the issue of faith and only follow the culture of their ancestors or customs that have existed since ancient times. The purpose of this study is to analyze the creed education contained in the Surah Mu'awwidzatain. This study uses a type of library research using a thematic interpretation approach. The method used is the method of "thematic interpretation per letter". It is said to be a per-surah thematic approach, because specifically this research will examine Surat al-Falaq and Surat an-Naas in depth with a focus on creed education. The data sources used in the research are primary sources in the form of the Qur'an, books of interpretation. While secondary or supporting data are in the form of books related to the Aqeedah, books related to the virtues of Surah Al-Falaq and Surah An-Naas. Data collection techniques by collecting literature, classifying, citing, confirming and grouping. Data analysis technique uses content analysis technique. The results of this study are in the Surah Al-Falaq in the first verse, namely Rabb (Qul a'udzuu birabbil falaq) which shows the monotheism of rububiyah. Whereas in Surah An-Naas in verses 1-3, namely Rabb (Rabbinnaas), Malik (Malikinnaas), and Illah (Ilahinnaas) which show monotheism rububiyah, mulkiyyah, uluhiyyah.

Keywords: Surah Mu'awwidzatain, Al-Falaq, An-Naas, Akidah Education

Abstrak, Penelitian ini dilatar belakangi masih banyak umat Islam yang sepenuhnya belum paham permasalahan akidah dan hanya mengikuti budaya nenek moyang atau adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dulu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendidikan akidah yang terdapat dalam surah *Mu'awwidzatain*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun metode yang digunakan adalah metode "tafsir tematik per-surat". Dikatakan pendekatan tematik per-surat, sebab secara khusus penelitian ini akan mengkaji surat al-Falaq dan surat an-Naas secara mendalam dengan titik fokus kepada pendidikan akidah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber primer berupa Al-Qur'an, buku tafsir. Sedangkan data sekunder atau pendukung yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan Akidah, buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*. Teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun literatur, mengklasifikasi, mengutip, mengkonfirmasi serta mengelompokkan. Teknik analisis data menggunakan teknik *content Analysis*. Hasil penelitian ini adalah Dalam surah *Al-Falaq* pada ayat pertama yaitu Rabb (*Qul a'udzuu birabbil falaq*) yang menunjukkan tauhid *rububiyah*. Sedangkan dalam surah *An-Naas* pada ayat 1-3 yaitu Rabb (*Rabbinnaas*), Malik (*Malikinnaas*), dan Illah (*Ilahinnaas*) yang menunjukkan tauhid *rububiyah*, *mulkiyyah*, *uluhiyyah*.

Kata Kunci: Surah *Mu'awwidzatain*, *Al-Falaq*, *An-Naas*, Pendidikan Akidah

Pendahuluan

Pendidikan akidah merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang berisi penanaman nilai-nilai keimanan sebagai pengokoh iman yang berkaitan erat dengan rukun iman.¹ Pendidikan akidah diaplikasikan melalui segala bentuk amal saleh yang menghasilkan ketakwaan dalam mencapai tingkat keimanan seseorang.² Dakwah yang pertama kali diserukan oleh Rasulullah kepada kaumnya yaitu menyembah kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya demi memperbaiki akidah. Dalam memahami ilmu agama Islam, akidah merupakan kewajiban utama dan pertama yang diperintahkan Allah kepada setiap hamba-Nya. Akidah umat Islam pada masa sekarang ini sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan dangkalnya pemahaman tentang akidah. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajari serta tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengan akidah Islam. Seseorang yang tidak memiliki akidah secara benar sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dalam pemikiran dan mudah untuk ikut-ikutan tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Dengan problema itu, tidak jarang orang mudah terpengaruh dengan orang lain, dengan hal-hal yang *syirik* (menyekutukan Allah), mempercayai keyakinan yang lain, dan yang paling dikhawatirkan adalah berlindung kepada selain Allah. Sejarah Islam membuktikan bahwa banyak kisah-kisah yang menunjukkan penyimpangan-penyimpangan akidah yang merujuk pada kesyirikan, menyembah berhala, bermain sihir, meminta perlindungan kepada selain Allah dan bahkan menentang kebenaran akidah.³ Tanpa akidah yang benar, tidak ada artinya ibadah yang dilakukan seorang hamba. Adapun lawan dari tauhid adalah syirik yang merupakan perbuatan dosa besar yang tidak akan diampuni Allah manakala orang yang bersangkutan tidak mohon ampunan-Nya atau bertaubat sebelum dia meninggal dunia.⁴

Sudah sepantasnya seorang muslim meninggalkan syirik dengan berbagai ragamnya yang di dalamnya tercantum tradisi-tradisi sesat.⁵

Diriwayatkan dari Umran bin Husain ra: *Rasulullah melihat seorang pria memakai cincin dari kuningan dijarinya kemudian beliau bertanya kepadanya "Apakah itu? pria itu menjawab "ini sebagai perlindungan dari al-waabinah" Rasulullah menjawab "Segera cabut cincin itu, karena sesungguhnya itu tidak akan memberikan manfaat bagimu kecuali kelemahan, dan jika kamu mati sementara memakainya, kamu tidak akan selamat di akhirat."* (HR. Ahmad).⁶

Hadis di atas menunjukkan bahwa penyimpangan akidah sudah ada sejak zaman nabi-nabi terdahulu. Hal tersebut hendaknya dijadikan sebagai sebuah pelajaran bagi umat Islam, untuk terus berupaya memperbaiki dan meluruskan keyakinan terhadap Allah tanpa sedikitpun ada keraguan dalam hati serta harus memahami secara mendalam ajaran Islam terutama pendidikan akidah. Menurut pandangan Islam, setiap manusia memiliki kecenderungan atau potensi untuk melakukan perbuatan baik (positif) atau perbuatan jahat (negatif). Bahkan Rasul SAW menamai potensi yang mendorong manusia melakukan hal-hal positif dengan *lammah malakiyah* dan potensi yang negatif sebagai *lammah syaithaniyah*.⁷ Dalam perspektif Al- Qur'an, manusia terdiri dari *'aql* (akal), *qalb* (hati),

¹ Kasmali, "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka," *Teologia* 26, no. 2 (2015): 270.

² Dahwadin and Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), 102.

³ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 32.

⁴ Rusydi AM, "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 106.

⁵ Maryono, "Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim," *Jurnal Al-Fawa'id Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya* VI, no. 01 (2013): 151.

⁶ Imam Muhammad ibn Abdul Wahab, *Taubid* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 52-53.

⁷ M.Quraish Shihab, *Jin, Iblis Dan Malaikat Yang Tersembunyi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 42.

nafs (nafsu), serta jasad. *Aql* diidentikkan dengan daya pikir, daya upaya.⁸ Sedangkan *qalb* (hati) yang diidentikkan dengan pertimbangan baik ataupun kurang baik. *Nafs* yang diidentikkan dorongan-dorongan atau keinginan, terdiri dari dorongan jahat (rendah) dan dorongan yang baik (tinggi). Jasad yang diidentikkan dengan fisik dan jasmani. Perilaku manusia merupakan akibat dari pergerakan keempat unsur tersebut yang memiliki potensi besar untuk diganggu oleh makhluk Allah SWT yang lain, yang bernama jin, setan dan iblis.⁹

Potensi berbuat kebaikan dikembangkan oleh malaikat dan potensi melakukan kejahatan dimanfaatkan oleh setan dengan berbagai tipu daya. Oleh sebabnya hingga ide manusia yang memikirkan kedua kecenderungan itu butuh di isi dengan iman kepada wahyu yang terencana diturunkan Tuhan buat jadi pedoman hidup manusia. Ada makhluk halus lain yang diciptakan dari api disebut iblis yang termasuk dalam kategori setan. Iblis adalah makhluk gaib yang berusaha dengan berbagai cara dengan menjerumuskan manusia kelembah kesesatan dengan merangsang nafsu rendah manusia dan selalu berusaha mempengaruhi manusia agar berperilaku sama dengan iblis.¹⁰ Perlindungan diri dan kesehatan jasmani rohani dalam diri manusia sangat penting. Oleh karena itu, dalam melindungi diri hendaklah kita berdzikir dan memohon kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman hidup untuk menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi manusia. Surah Mu'awwidzatain yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu dua surah atau bacaan yang menggunakan kata *a'udzu* yang bermakna aku berlindung, untuk memohon perlindungan kepada Allah. Dua perlindungan itu adalah surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*. Kedua surah ini dibaca dan dipahami maknanya untuk melindungi diri dari godaan setan ataupun dari sihir jahat yang merasuki tubuh. Kedua surah ini juga pernah dibaca oleh Rasulullah SAW saat beliau sakit parah dan didatangi oleh dua malaikat yang salah satunya duduk di dekat kepala Rasulullah SAW dan satunya lagi duduk di dekat bagian kaki dan saling berdialog.¹¹

Rasulullah pernah berpesan kepada 'Uqbah bin Amir untuk membaca surah *mu'awwidzatain* setelah selesai shalat, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi. Anjuran Rasulullah ini mengandung rahasia dan manfaat besar untuk membantu menolak seluruh jenis kejahatan di antara waktu-waktu shalat. Rasulullah juga melukiskan *Mu'awwidzatain* ketika bersabda, "tak ada permohonan perlindungan yang lebih baik daripada permohonan perlindungan dengan kedua surah itu."¹²

Mencermati begitu pentingnya pemahaman terhadap akidah terutama yang terkandung dalam surah *Mu'awwidzatain* yang memiliki keutamaan begitu besar sebagai pengokoh iman, memberi kesadaran untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan akidah yang terdapat dalam surah *mu'awwidzatain* yaitu surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber primer berupa Al-Qur'an, buku tafsir. Sedangkan data sekunder atau pendukung yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan Akidah, buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*. Teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun literatur, mengklasifikasi, mengutip, mengkonfirmasi serta mengelompokkan. Teknik analisis data menggunakan teknik *content Analysis*.

Pembahasan

Pendidikan Akidah

Akidah secara etimologi dalam kamus al-munawwir berasal dari kata *Aqada-yaqidu, aqdan-aqidatan*. *Aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah menjadi kata *aqidah* bermakna keyakinan, kepercayaan. Bermakna ikatan dan sangkutan karena ia mengikat dan menjadi

⁸ Mansyur, "Al-Qolbu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tafsire* 5, no. 1 (2017): 46.

⁹ Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi SAW Ruqyah Syariyyah , Di Klinik Surabaya Ruqyah Center," *An-Nida'* 38, no. 2 (2013): 81.

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 211.

¹¹ Labib MZ, *Tuntunan Doa Dzikir Dan Wirid* (Jakarta: Sandro Jaya, n.d.), 183.

¹² Ahmad Mustafa Mutawalli, *Syama'il Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 203.

sangkutan atau gantungan segala sesuatu.¹³ Akidah merupakan kepercayaan, keyakinan, iman, yang terangkum dalam *al-Arkan al-Iman*, yaitu: iman kepada Allah SWT; iman kepada malaikat-malaikat-Nya; iman kepada kitab-kitab-Nya; iman kepada rasul-rasul-Nya; iman kepada hari kiamat; dan iman kepada qada dan qadar.¹⁴

Hal ini sesuai dengan pengertian akidah yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Hamid Al-Atsari dalam Harpan Reski Mulia, bahwa “akidah merupakan sesuatu keyakinan yang teguh dan tetap dan kuat mengenai Allah dan Rasul-Nya”.¹⁵ Sementara itu Zainuddin Ali dalam Susiba mengatakan bahwa, “akidah selalu dikaitkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* sebagai asas bagi ajaran Islam, sehingga akidah sendiri diartikan sebagai keimanan, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam”.¹⁶ Berdasarkan pemaparan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan, kepercayaan dalam diri seseorang yang tidak ada keraguan sedikitpun untuk dijadikan sebagai pegangan hidup yang tidak hanya diyakini di dalam hati, tetapi juga diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Pengamalan akidah tersebut terkait kebenaran yang diyakini dan menolak sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakini. Seperti halnya *syirik* yang menyekutukan Allah, perintah untuk tidak menyekutukan Allah terdapat dalam QS. Az-Zumar : 65

Artinya: *Dan sungguh, telah dimahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang merugi.”*¹⁷

Dapat dipahami bahwa isi kandungan surah di atas adalah Allah akan menghapus amalan yang kamu perbuat jika kamu melakukan perbuatan *syirik* atau menyekutukan Allah. Sehingga amalan-amalan yang kamu kerjakan selama ini akan menghapus pahalamu (bernilai sia-sia) dan orang-orang yang demikian termasuk orang-orang yang merugi. Pendidikan akidah yang terkandung dalam surah ini yaitu begitu pentingnya dalam menguatkan nilai-nilai akidah di dalam diri, apabila kita mengabaikan hal tersebut, akan berdampak kepada segala bentuk amalan yang sudah kita kerjakan sehingga menjadi orang yang lalai dan merugi.

Menurut Hasan Al-Bana dalam Dewi Andayani Safrida, ruang lingkup akidah Islam meliputi:

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah.
- b. *Nubuwat* yaitu, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mukjizat rasul.
- c. *Rohaniyat*, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan as-sunah seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka.¹⁸

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 953.

¹⁴ Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka,” 270.

¹⁵ Harpan Reski Mulia and Banda Aceh, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 122..

¹⁶ Susiba, “Susiba : Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini,” *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 158.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016), 465.

¹⁸ Dewi Andayani Safrida, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 9.

Tauhid merupakan nama lain dari akidah yang menyatakan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah. Adapun pembagian tauhid dikutip oleh Iyas Al-Jakarti adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah berasal dari kata *rabb* asal katanya *rabba-yarabbu* yang berarti menciptakan, memelihara, mengatur, mendidik, membimbing, membesarkan, mengawasi, menjaga, mengasuh. Tauhid *rububiyah* diartikan sebagai keyakinan atau kesadaran bahwa Allah adalah Tuhan pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan.²⁰

b. Tauhid *Mulkiah*

Kata *mulkiyah* berasal dari kata *malaka* yang berarti menguasai. Tauhid *mulkiyah* adalah keyakinan atau kesadaran bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Raja yang memiliki kekuasaan untuk menguasai seluruh makhluk dan alam semesta.²¹ Sifat ini tercantum dalam asmaul husna yaitu *Malik* yang berarti raja, pemilik, penguasa yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan memerintah kepada seluruh makhluk-Nya.

c. Tauhid *Ulubiyah*

Kata *ulubiyah* berasal dari akar kata *allaha* yang berarti tentram, tenang, lindungan dan sembah.²² Tauhid *ulubiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan. Karena hanya satu tujuan kita yaitu beribadah kepada Allah SWT.²³

d. Tauhid *Al-Asma' was-sifat*

Tauhid *Al-Asma' was-sifat* terdiri dari dua kata yaitu *Al-Asma'* yang berarti nama-nama, sedangkan *wa-sifat* berarti sifat-sifat-Nya yang menunjukkan kesempurnaan Allah.²⁴ Tauhid *Al-Asma' wa-sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Maknanya harus meyakini dan mengimani bahwasanya tidak ada makhluk yang serupa dengan dzat maupun sifat-sifat Allah.²⁵

Surah *Mu'awwidzatain*

Secara etimologi kata “*Mu'awwidzatain* (المُعَوِّذَتَيْنِ)” berasal dari bahasa Arab yaitu asal katanya *يَعُوذُ* – *عَاذَ* yang berarti berlindung. Sedangkan kata *مَعَاذَ* berarti perlindungan, mohon perlindungan.²⁶ Jika kata *مُعَوِّذٌ* artinya orang yang meminta perlindungan (Laki-laki), *مُعَوِّذَةٌ* orang yang meminta perlindungan (Perempuan), *مُعَوِّذَاتَانِ* dua orang yang meminta perlindungan. Apabila kata *مُعَوِّذَاتَانِ* berubah menjadi objek maka menjadi *مُعَوِّذَتَيْنِ* atau *المُعَوِّذَتَيْنِ* yang berarti dua yang dipakai untuk berlindung kepada Allah SWT yaitu surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas* yang dimulai dengan kalimat “*Qul a'uudzu*” yang mengandung makna “*ta'widz*” (berlindung kepada Tuhan).²⁷

¹⁹ Iyas Al-Jakarti, *Pengenalan Hakikat Kehidupan: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan Dan Kehidupan* (Padri Baru, 2014), 8.

²⁰ Redi Iskandar and Aziz, “Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin ‘Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013,” *AT-TUROS: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 8.

²¹ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 37.

²² Anam Besari, “Konsep Tauhid Dalam Surat An Naas,” *Jurnal Paradigma* 8, no. 1 (2019): 57.

²³ Mulyono and Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 16.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1998), 51.

²⁵ Rahmad Fauzi Lubis, “Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini,” *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 88.

²⁶ Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 15.

²⁷ Romi Orie, “Belajar Makna/Arti Surat Al-Falaq & An-Naas Bersama Ustadz Abdul Somad, Lc MA,” You Tube, 2019.

Secara terminologi, surah *Mu'awwizatain* adalah dua surah perlindungan yang menuntun manusia yang membacanya ke tempat perlindungan atau melindungi orang yang membacanya dari segala godaan setan dan sihir. Dua surah itu adalah surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*, surah *Al-Falaq* diawali dengan bacaan "*Qul a'udzu bi rabbil falaq*" dan surah *An-Naas* diawali dengan bacaan "*Qul a'udzu bi rabbil naas*". Karena sama-sama diawali dengan "*Qul a'udzu*" yang artinya "Aku berlindung" sehingga kedua surah ini dinamakan surah *mu'awwizatain* (dua surah perlindungan).²⁸

Sebab turunnya surah *mu'awwizatain* ini dijelaskan secara langsung dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi:

Imam Al-Baihaqi dalam A.Dahlan, Q.Shaleh meriwayatkan dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika Rasulullah menderita sakit parah. Dua malaikat lantas mendatangi beliau di dalam mimpinya, malaikat yang satu duduk di samping kepala sementara malaikat yang satu lagi duduk di sebelah kaki Rasulullah. Malaikat yang berada di sebelah kaki lalu bertanya kepada malaikat yang di sebelah kepala, "Apa yang sedang menyimpannya?". Malaikat yang di sebelah kepala menjawab, "disihir orang" kemudian bertanyalah malaikat yang berada di sebelah kaki, "Siapa yang menyihir?" Dijawab, "Labid Ibnul A'sham, seorang Yahudi." Malaikat itu bertanya lagi, "dimana diletakkan (sihirnya itu)?" dijawab, "di sebuah sumur milik si Fulan, di bawah batu. Karena itu, Rasulullah harus pergi ke sumur itu lalu keringkan air dalam sumur, kemudian barulah angkat batunya dan ambillah kotak yang berada dibawahnya kemudian bakarlah."²⁹

"Pada pagi harinya, Ammar bin Yasir serta beberapa sahabat kainnya diutus Rasulullah SAW untuk pergi ke sumur tersebut. Sesampainya di sana, mereka melihat airnya berubah warna menjadi merah kecoklatan seperti air pacar/inai. Mereka langsung menimba air sumur, mengangkut batu yang ada di dalam sumur, mengeluarkan kotak kecil yang berada di bawah batu, lalu membakarnya. Ternyata di dalam kotak terdapat seutas tali yang berjumlah sebelas simpul. Sehingga Allah menurunkan kedua surah ini. Terurailah satu simpul setiap kali Rasulullah membaca satu ayat".³⁰

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu kegiatan yang meliputi mencari, membaca, menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan.³¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik dengan metode "tafsir tematik per-surat". Dikatakan pendekatan tematik per-surat, sebab secara khusus penelitian ini akan mengkaji surat al-Falaq dan surat an-Naas secara mendalam dengan titik fokus kepada pendidikan akidah.

Sumber data yang diperoleh :

- a. Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah berupa kitab suci Al-Qur'an, buku-buku tafsir yang diantaranya: tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tafsir Al-Azhar.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan Akidah, buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan surah Al-Falaq dan surah An-Naas.

²⁸ T.H Thalhas, *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma* (Jakarta: Bale Kajian Tafisr Al-Qur'an Pase, 2001), 65.

²⁹ H.A.A Dahlan KH.Q Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 692-693.

³⁰ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah-An-Naas* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 970-971.

³¹ Prasetyo Irawan and Dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 32.

Teknik pengumpulan data kepustakaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun literatur, mengklasifikasi, mengutip, mengkonfirmasi serta mengelompokkan data primer dan data sekunder yang terdiri dari penjelasan dari tafsir-tafsir (tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Qayyim, tafsir Al-Azhar) yang berkaitan dengan analisis isi dan makna surah Mu'awwidzatain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik surat, yaitu meneliti surat-surat tertentu dengan melihat bagaimana asbabun nuzul, konteks dan isi pokok dalam surat-surat tersebut untuk diambil sebuah kesimpulan.

Pembahasan

Pendidikan Akidah dalam Surah Al-Falaq

Berdasarkan analisis penulis pendidikan akidah yang terkandung di dalam surah *Al-Falaq* ini termasuk kedalam ruang lingkup akidah *ilabiyat* yaitu pokok pembahasannya berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama Allah. Karena inti dari kandungan surah *Al-Falaq* ini bertujuan meminta perlindungan kepada Allah dengan menyebutkan sifat-Nya. Selain itu di dalam akidah juga diajarkan tentang konsep tauhid yang menjadi bagian pokok pembahasan akidah yang juga terkandung di dalam surah *Al-Falaq*.

Surah *Al-Falaq*, pada ayat pertama "*Qul a'udzuu birabbil falaq*" (Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh) menjelaskan tentang meminta perlindungan kepada Allah dengan menggunakan satu sifat-Nya saja yaitu *Rabb Falaq* yang menunjukkan konsep tauhid yaitu *tauhid Rububiyah* dari empat jenis kejahatan (dzahir).

Tauhid Rububiyah ialah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan.³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Rabb Falaq* berarti kita meminta perlindungan kepada Tuhan yang menguasai dan mengendalikan waktu subuh atau pergantian antara siang dan malam dari segala kejahatan yang ditimbulkan oleh faktor dari luar yaitu kejahatan dari makhluk-Nya secara umum, kejahatan malam, kejahatan wanita-wanita penyihir, dan kejahatan pendengki apabila ia dengki.

Selain itu berdasarkan analisis penulis ayat pertama juga termasuk dalam bagian tauhid yaitu tauhid *ulubiyah* yang bermakna *Ilah*, maksudnya mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya dan hanya Dia satu-satunya yang berhak disembah. Pada ayat pertama ini berarti bermakna hanya kepada-Nya satu-satunya tempat kita memohon dan meminta perlindungan, bukan kepada yang lain. Sehingga manusia menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah. Kata "*menguasai*" termasuk dalam tauhid *Rububiyah*, dan kata "*berlindung*" termasuk dalam tauhid *ulubiyah* karena dilihat dari arti surah, segi pengertian *ilab* dan pemaknaan ulubiyah.

Pada ayat ini juga termasuk dalam tauhid *asma wa sifat* yang menunjukkan sifat Allah dzat yang Maha Melindungi yaitu *Al-Waliyy* yang melindungi segala sesuatu. Karena jelas pada ayat ini menunjukkan kata *a'udzu* yang berarti berlindung yang ditujukan hanya kepada Allah, Dialah yang mampu memberikan perlindungan bagi seluruh makhluk-Nya sehingga disifati Yang Maha Melindungi pada asmaul husna yang ke-55.

Pendidikan Akidah dalam Surah An-Naas

Isi kandungan surah *An Naas* ini terdapat tiga jenis perlindungan dari satu jenis kejahatan (bathin). Tiga jenis perlindungan kepada Allah menggunakan tiga sifat-Nya yaitu *Rabb (Rabbinnaas)*, *Malik (Malikinnaas)*, dan *Illah (Ilabinnaas)* dari satu kejahatan saja yaitu bisikan setan.

³² Iskandar And Aziz, "Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin 'Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013," 8.

Ayat yang pertama dalam surah *An-Naas* ini secara jelas tersurat tentang tauhid *Rububiyah*. Hal ini terlihat jelas baik secara *lafidzi* maupun secara maknawi yakni di mana dalam ayat pertama ini secara jelas menyebut dengan *lafadz Rabb* “*Qul'a'udzu birabbinn naas*” yang artinya *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*. Maksudnya di sini meminta perlindungan kepada Allah yang memelihara dan menguasai manusia. *Rabb* disini memiliki sifat yang umum karna memiliki makna pemeliharaan serta pendidikan dan melahirkan pembelahan, limpahan kasih sayang. Sehingga *Rabb Naas* artinya kita memohon perlindungan kepada-Nya yang menciptakan, yang mendidik, yang memelihara manusia dari kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia. Artinya hidup manusia ini sebenarnya dikelilingi oleh kejahatan. Dan kejahatan itu selain dari kejahatan dari luar datangnya, juga ada kejahatan yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan makna “*berlindung*” sendiri termasuk dalam tauhid *ulubiyah* yang bermakna meminta perlindungan hanya ditujukan kepada Allah satu-satunya Illah yang patut disembah.

Dalam surah *An Naas* ayat ayat kedua ini secara langsung menegaskan pula dengan *lafadz maliki* pada ayat “*Malikin naas*” . Lafal maliki disini menunjukkan Allah Sebagai *Raja atau penguasa manusia* dimana kekuasaan Allah sebagai raja untuk semua manusia, bukan hanya sebagai raja di dunia namun sebagai raja sampai di akhirat.³³ Maka kata Malik mengisyaratkan kerajaan dan kekuasaan-Nya untuk menggagalkan usaha siapapun yang bermaksud jahat. Dalam ayat tersebut terkandung pembelajaran tauhid *Mulkijah*.

Pengertian Tauhid *Mulkijah* adalah suatu keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Raja yang memiliki kekuasaan untuk menguasai seluruh makhluk dan alam semesta. Oleh karena itu Allah disebut sebagai Raja alam semesta. Ia berhak dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap alam semesta tersebut. Jika kita menyadari bahwa tiada penguasa sejati selain Allah, maka tidak sepatutnya manusia menguasai manusia lainnya. Karena banyak manusia yang lupa dengan penciptanya sehingga ia seolah-olah merasa hebat dan berkuasa dengan memanfaatkan orang lain. Padahal yang namanya syirik atau menyekutukan Allah adalah menempatkan sesuatu sebagai tandingan Tuhan.

Surah *An-Naas* Ayat tiga “*Ilaahin Naas*” (Sembahan manusia) tersurat dengan jelas yakni dalam lafal “*Ilaah*”. Kata illah terambil dari kata *aliba-ya'labu* yang artinya menuju dan bermohon. Tuhan dinamai *illab* karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut pada mulanya berarti “*menyembah / mengabdikan*”, sehingga illah adalah Dia yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian.³⁴

Lafal *Ilahi* disini menunjukkan tauhid *Ulubiyah* dimana manusia haruslah mematuhi segala yang menjadi perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. *Tauhid Ulubiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan *Ilab* yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan. Karena hanya satu tujuan kita yaitu beribadah kepada Allah SWT.³⁵

Kata *An-Naas* disandingkan dengan sifat Allah sebanyak tiga kali pada surah ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki kemuliaan dan merupakan makhluk Allah yang sempurna yang telah diberi akal dan pikiran sehingga manusia hendaknya berpikir bahwa kesempurnaan itu diperoleh dari Rabb yang telah menciptakan, memelihara, mendidik. Sehingga manusia hendaklah mengesakan Allah dan jangan menyekutukan Allah. Berdasarkan analisis peneliti juga bahwa pada ayat ini termasuk dalam tauhid asma wa sifat yang menunjukkan sifat Allah Maha Pelindung yaitu *Al Waliyy* yang melindungi segala sesuatu.

³³ Besari, “Konsep Tauhid Dalam Surat An Naas,” 54–57.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tablil* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 346.

³⁵ Lubis, “Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini,” 87.

Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, kedua ayat tersebut mengandung kesempurnaan akidah. Karena di dalam kedua surah tersebut tercantum ayat-ayat yang secara jelas menyebutkan tauhid *rububiyah*, *mulkiyyah*, dan *ilahiyyah* yang disandarkan pada kata *falaq* (waktu subuh) pada surah *Al-Falaq*, dan kata *An-Naas* (manusia) pada surah *An-Naas*.³⁶

Berdasarkan hasil analisis penulis, dapat diambil kesimpulan pendidikan akidah yang terkandung dalam surah *An-Naas* terdapat pada ayat 1-3 yang menyebutkan tauhid *rububiyah*, *mulkiyyah* dan *ilahiyyah*. Penyebutan kata *Rabb* (tauhid Rububiyah) terlebih dahulu karena *rabb* memiliki makna pemeliharaan dan pendidikan yang paling utama sebagai nikmat Allah yang paling besar untuk hamba-Nya. Kemudian diikuti dengan penyebutan kata *Malik* (tauhid mulkiyyah), karena setelah manusia memperoleh pendidikan dan mampu menggunakan akalunya, hendaklah manusia itu jangan sombong dan tetap tunduk kepada Allah sebagai raja manusia, yang merajai alam semesta. Kemudian barulah diikuti dengan penyebutan *illah* (tauhid uluhiyyah), karena setelah manusia mampu berpikir dan menyadari bahwa Allah lah yang merajai alam semesta ini, maka hanya Dia lah yang berhak untuk disembah, dan dimintai pertolongan yang hanya ditujukan kepada Allah.

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian dapat disimpulkan, bahwa dilihat dari ruang lingkup akidah, termasuk ke dalam akidah *ilahiyyat* yang membahas tentang Allah, selain itu dalam kandungan surah *Mu'awwidzatain* (surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*) terdapat konsep tauhid yang terdapat dalam akidah. Dalam surah *Al-Falaq* dalam ayat pertama yaitu *Rabb* (Qul a'udzuu birabbil falaq) yang menunjukkan tauhid *rububiyah* yang bermakna *Rabb Falaq* berarti dengan kita meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan makhluk dan alam semesta. Sedangkan dalam surah *An-Naas* terdapat konsep tauhid pada ayat 1-3 yaitu *Rabb* (Rabbinnaas) sebagai tauhid *rububiyah*, *Malik* (Malikinnaas) sebagai tauhid *mulkiyyah*, dan *Illah* (Ilahinnaas) sebagai tauhid *ilahiyyah*.

Bibliografi

- Adynata. "Penerapan Sunnah Nabi SAW Ruqyah Syariyyah , Di Klinik Surabaya Ruqyah Center." *An-Nida'* 38, no. 2 (2013): 77–89.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Jakarti, Iyas. *Pengenalan Hakikat Kehidupan: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan Dan Kehidupan*. Padri Baru, 2014.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat*. Jakarta: Griya ilmu, 2008.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- AM, Rusydi. "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 105–14. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>.
- Besari, Anam. "Konsepsi Tauhid Dalam Surat An Naas." *Jurnal Paradigma* 8, no. 1 (2019): 51–59.
- Chodjim, Achmad. *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Dahwadin, and Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa

³⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat* (Jakarta: Griya ilmu, 2008), 597.

- Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 1998.
- Iskandar, Redi, and Aziz. "Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin 'Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013." *AT-TUROT: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 1–36.
- Kasmali. "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka." *Teologia* 26, no. 2 (2015): 269–83.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016.
- KH.Q Shaleh, H.A.A Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Lubis, Rahmad Fauzi. "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini." *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 82–91.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah-An-Naas*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Mansyur. "Al-Qolbu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tafsere* 5, no. 1 (2017): 45–66.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7318/6002>.
- Maryono. "Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim." *Jurnal Al-Fawa'id Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya* VI, no. 01 (2013): 139–56.
- Mulia, Harpan Reski, and Banda Aceh. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.
- Mulyono, and Bashori. *Studi Ilmu Taubid/Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mutawalli, Ahmad Mustafa. *Syama'il Rasulullab*. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- MZ, Labib. *Tuntunan Doa Dzikir Dan Wirid*. Jakarta: Sandro Jaya, n.d.
- Orie, Romi. "Belajar Makna/Arti Surat Al-Falaq & An-Naas Bersama Ustadz Abdul Somad, Lc MA." You Tube, 2019.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Aqidah Islam*. Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Prasetyo Irawan, and Dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Safrida, Dewi Andayani. *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tablil*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M.Quraish. *Jin, Iblis Dan Malaikat Yang Tersembunyi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Susiba. "Susiba : Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 155–68.

Thalhas, T.H. *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafisr Al-Qur'an Pase, 2001.

Wahab, Imam Muhammad ibn Abdul. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.